

## BAB I

### PENDAHULUAN

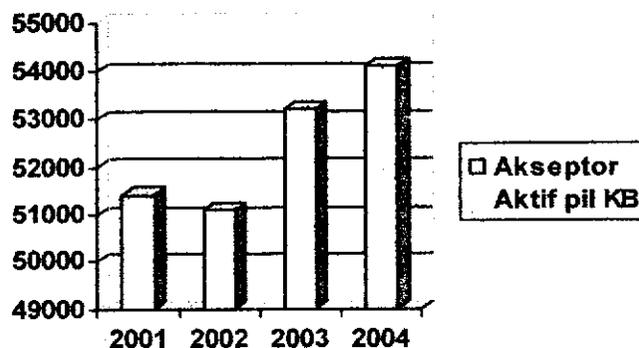
#### 1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Program Keluarga Berencana bertujuan untuk mewujudkan keluarga berkualitas melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia. Dengan mewujudkan keluarga yang berkualitas ini, diharapkan akan terbentuk pola tingkah laku yang menguntungkan bagi pengendalian jumlah kelahiran. Sebagai patokan dalam usaha mencapai tujuan tersebut telah ditetapkan suatu target demografi berupa penurunan angka fertilitas dari 44% pada tahun 1971 menjadi 22% pada tahun 1990 (BKKBN, 1982)

Menurut hasil sensus penduduk pada tahun 1997, tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,9% pertahun dan jumlah penduduknya 200 juta jiwa. Diperkirakan pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia mencapai 233,33 juta jiwa (Harsono, 2003). Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah Indonesia menerapkan program Keluarga Berencana Nasional yang mulai digalakkan pada tahun 1970 (BKKBN, 1986)

Pil KB merupakan salah satu bentuk program KB Nasional. Jumlah akseptor pil KB selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu pada tahun 1999 adalah 4.113.348 akseptor, tahun 2000 adalah 6.688.380 akseptor, dan tahun 2001 adalah 7.091.035 akseptor (BKKBN, 2001).

Untuk Propinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) diketahui bahwa peserta KB Aktif untuk Alat Kontrasepsi pil KB semakin meningkat jumlahnya. Sebanyak 51.408 akseptor pada tahun 2001, 51.080 akseptor pada tahun 2002 kemudian meningkat menjadi 53.206 akseptor pada tahun 2003 dan 54.079 akseptor di tahun 2004. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



**Grafik 1. Jumlah Akseptor Aktif pil KB se propinsi DIY**

Penggunaan pil KB kemungkinan akan menimbulkan beberapa efek samping antara lain perdarahan, hipertensi, perubahan berat badan, mual, nyeri kepala, dan keputihan. Pada beberapa penelitian ternyata diketahui bahwa pemakaian pil KB dapat menimbulkan efek samping Rhinitis (Druce HM, 1998)

Rhinitis dapat terjadi pada akumulasi cairan nasal yang abnormal. Hal itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain alergi, kelainan anatomis septum nasi, dan pemakaian obat tertentu. Untuk mengetahui apakah pemakaian pil KB dapat menyebabkan Rhinitis, maka rhinitis yang disebabkan oleh alergi dan kelainan anatomis tidak diteliti untuk menyingkirkan faktor pengganggu lainnya.

Melihat penggunaan pil KB yang semakin meningkat setiap tahun dan bertambahnya efek samping yang dilaporkan maka sudah seharusnya pemakaian pil KB diperhatikan dengan baik apakah efek samping yang ditimbulkannya masih dalam batas wajar atau tidak.

## 1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa apakah penggunaan pil KB yang mengandung hormon estrogen dapat menyebabkan efek samping Rhinitis non alergika dan Rhinitis yang bukan disebabkan oleh kelainan anatomis dari cavum nasi dalam hal ini adanya deviasi septum nasi.

### **1.3. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan mengetahui hubungan antara pemakaian pil KB yang mengandung hormon estrogen dengan resiko terjadinya Rhinitis non alergika dan rhinitis yang bukan disebabkan oleh kelainan anatomis dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya dan akseptor pil KB pada khususnya. Sehingga bagi para akseptor dapat mengetahui alat kontrasepsi manakah yang paling sesuai dengan mengetahui efek samping yang ditimbulkannya.

### **1.4. PERUMUSAN MASALAH**

Pil KB yang digunakan akseptor bervariasi dalam kandungan hormonnya. Pil KB yang diteliti adalah pil yang memiliki kandungan hormon estrogen. Pemakaian pil KB yang mengandung hormon estrogen dapat menimbulkan efek samping Rhinitis. Penyebab timbulnya efek samping itu adalah reaksi tubuh terhadap kandungan hormon estrogen dalam pil KB.